

Pengaruh Kepemilikan Asing, Effective Tax Rate (ETR), dan Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing

Dhea Ria Vinola Wulandari¹, Listya Sugiyarti²

Universitas Pamulang, Indonesia

dheariaavinola@gmail.com¹, listya.sugiyarti@unpam.ac.id²

Submitted: 18th July 2026 | **Edited:** 23rd August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Wulandari, D. R. V., & Sugiyarti, L. (2026). Pengaruh Kepemilikan Asing, Effective Tax Rate (ETR), dan Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 1939-1954.

ABSTRACT

Transfer pricing remains an important issue for multinational companies because related-party transactions may be influenced by ownership structure, tax considerations, and managerial incentives. This study examines the effects of foreign ownership, Effective Tax Rate (ETR), and bonus mechanism on transfer pricing among energy-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020-2024. Using a quantitative approach, this study employs secondary data obtained from annual reports and financial statements and selected 12 companies through purposive sampling, resulting in 56 firm-year observations. Panel data regression was conducted using EViews 13, with the Random Effect Model selected based on the model specification tests. The results indicate that foreign ownership and ETR do not have significant effects on transfer pricing, whereas the bonus mechanism has a positive and significant effect. Simultaneously, foreign ownership, ETR, and the bonus mechanism significantly affect transfer pricing. The findings suggest that managerial incentives associated with profit performance may be more relevant to transfer pricing decisions than foreign ownership or effective tax burden in the observed energy-sector companies. These findings provide empirical evidence for understanding managerial factors associated with related-party transactions in Indonesia.

Keywords : Transfer Pricing, Foreign Ownership, Effective Tax Rate, Bonus Mechanism, Energy Sector

PENDAHULUAN

Perkembangan aktivitas perusahaan multinasional mendorong meningkatnya transaksi antarentitas yang memiliki hubungan istimewa, baik dalam bentuk penjualan barang, pemberian jasa, penggunaan aset tidak berwujud, maupun transaksi keuangan. Kondisi tersebut menjadikan transfer pricing sebagai isu penting dalam perpajakan internasional karena penetapan harga dalam transaksi antarperusahaan dapat memengaruhi lokasi pengakuan laba di berbagai yurisdiksi. Beer et al. (2020) menjelaskan bahwa transfer mispricing merupakan salah satu saluran yang dapat digunakan perusahaan multinasional dalam strategi penghindaran pajak internasional,

sedangkan Davies et al. (2020) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan multinasional dapat menyesuaikan harga transfer untuk mengalihkan laba menuju negara dengan beban pajak yang lebih rendah. Oleh karena itu, OECD (2022) menempatkan arm's length principle sebagai standar utama dalam menentukan kewajaran harga transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap transaksi afiliasi juga semakin penting sejalan dengan penguatan regulasi perpajakan dan kebutuhan otoritas untuk memastikan bahwa laba yang dilaporkan perusahaan mencerminkan aktivitas ekonominya. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa transfer pricing dapat berkaitan dengan berbagai karakteristik perusahaan, tetapi hasil empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya masih belum konsisten (Hikmatin & Suryarini, 2020; Surjana, 2020).

Salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan transfer pricing adalah kepemilikan asing. Perusahaan dengan pemegang saham asing umumnya memiliki hubungan bisnis dan jaringan perusahaan yang lebih luas di berbagai negara sehingga peluang terjadinya transaksi dengan pihak berelasi juga dapat meningkat. Namun, kepemilikan asing tidak selalu mendorong transfer pricing karena investor asing juga dapat menjalankan fungsi monitoring terhadap manajemen dan membatasi keputusan yang berpotensi merugikan pemegang saham. Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan perbedaan temuan tersebut. Hikmatin dan Suryarini (2020) menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap transaksi transfer pricing, sedangkan penelitian Bhudiyantia dan Suryarini (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan asing belum dapat dipandang sebagai determinan yang konsisten. Selain struktur kepemilikan, faktor perpajakan juga menjadi pertimbangan yang relevan karena perbedaan beban pajak dapat menciptakan insentif untuk mengatur lokasi pengakuan laba. Beer et al. (2020) menunjukkan bahwa perbedaan tarif pajak merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan strategi penghindaran pajak perusahaan multinasional, tetapi penelitian pada perusahaan Indonesia juga menemukan hasil yang tidak seragam mengenai hubungan pajak atau ETR dengan transfer pricing (Oktaviyanti et al., 2021; Wiharja & Sutandi, 2023). Dengan demikian, rendah atau tingginya beban pajak efektif belum tentu secara langsung menentukan keputusan perusahaan dalam melakukan transaksi dengan pihak berelasi.

Selain kepemilikan asing dan faktor perpajakan, keputusan transfer pricing dapat berkaitan dengan insentif yang diterima manajemen. Mekanisme bonus dapat menciptakan dorongan bagi manajemen untuk mempertahankan atau meningkatkan laba yang dilaporkan ketika kompensasi dikaitkan dengan pencapaian kinerja perusahaan. Dalam konteks tersebut, keputusan manajerial yang memengaruhi pengakuan pendapatan dan biaya, termasuk transaksi dengan pihak berelasi, dapat menjadi bagian dari upaya mencapai target kinerja. Bukti empiris di Indonesia juga belum menunjukkan hasil yang seragam. Ginting et al. (2021) serta Cristina dan Murtiningtyas (2021) menemukan adanya hubungan mekanisme bonus dengan keputusan transfer pricing, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak selalu berpengaruh terhadap transfer pricing (Surjana, 2020). Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa bonus mechanism tetap relevan untuk dikaji dalam konteks transfer pricing dan optimalisasi fiskal (Mardjono et al., 2025). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara insentif manajerial dan transfer pricing masih membutuhkan pengujian pada karakteristik perusahaan dan periode yang berbeda.

Inkonsistensi temuan penelitian terdahulu menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka, khususnya mengenai apakah kepemilikan asing, beban pajak efektif, dan mekanisme bonus secara bersama-sama maupun secara individual dapat menjelaskan variasi transfer pricing pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Pemilihan sektor energi didasarkan pada karakteristik industri yang memiliki kebutuhan modal besar, aktivitas usaha yang dapat melibatkan rantai pasok lintas negara, serta potensi hubungan bisnis dengan entitas dalam satu kelompok usaha. Selain itu, periode 2020–2024 memberikan konteks empiris yang relevan karena mencakup perubahan kondisi ekonomi dan penguatan perhatian terhadap pengawasan transaksi afiliasi. Pengujian pada periode tersebut diharapkan dapat memberikan bukti yang lebih spesifik mengenai perilaku perusahaan sektor energi dibandingkan penelitian terdahulu yang banyak menggunakan perusahaan manufaktur atau sektor lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang pengujian variabel yang telah digunakan sebelumnya, tetapi memperluas bukti empiris melalui karakteristik industri dan periode pengamatan yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemilikan asing, Effective Tax Rate (ETR), dan mekanisme bonus terhadap transfer

pricing pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024, baik secara simultan maupun parsial. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya bukti empiris mengenai faktor kepemilikan, perpajakan, dan insentif manajerial dalam keputusan transaksi dengan pihak berelasi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan dalam mengevaluasi kebijakan transaksi afiliasi serta bagi otoritas pajak dalam mengidentifikasi karakteristik perusahaan yang perlu memperoleh perhatian dalam pengawasan transfer pricing.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Agency Theory menjelaskan hubungan kontraktual antara principal sebagai pemilik sumber daya dan agent sebagai pihak yang diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan. Jensen dan Meckling menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan dan asimetri informasi dapat mendorong manajemen mengambil keputusan yang tidak selalu sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemilik. Dalam perkembangan penelitian tata kelola perusahaan, teori keagenan tetap relevan untuk menjelaskan bagaimana struktur kepemilikan dan mekanisme pengawasan dapat memengaruhi perilaku manajerial (Kumar & Zbib, 2022). Pada perusahaan dengan pemegang saham asing, perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dapat muncul bersamaan dengan perbedaan informasi mengenai transaksi antarentitas. Oleh karena itu, kepemilikan asing dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan, tetapi pada kondisi tertentu juga dapat memperluas hubungan perusahaan dengan pihak berelasi di luar negeri.

Dalam konteks transfer pricing, Agency Theory digunakan sebagai grand theory untuk menjelaskan kemungkinan munculnya perilaku oportunistik manajemen dalam pengambilan keputusan transaksi dengan pihak berelasi. Pratama (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan asing dan karakteristik tata kelola berkaitan dengan praktik transfer pricing pada perusahaan Indonesia. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa struktur kepemilikan perlu dipertimbangkan ketika menganalisis keputusan transfer pricing, meskipun arah pengaruhnya dapat berbeda bergantung pada fungsi monitoring dan karakteristik perusahaan.

Positive Accounting Theory dan Bonus Plan Hypothesis

Positive Accounting Theory digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan hubungan antara kebijakan akuntansi, kepentingan manajemen, dan kontrak kompensasi. Salah satu proposisi yang relevan adalah Bonus Plan Hypothesis, yang menjelaskan bahwa manajer yang memperoleh kompensasi berdasarkan ukuran kinerja tertentu memiliki insentif untuk memilih tindakan yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam penelitian ini, perspektif tersebut digunakan untuk menjelaskan mengapa mekanisme bonus dapat berkaitan dengan keputusan perusahaan mengenai transaksi pihak berelasi.

Mekanisme bonus pada dasarnya merupakan bentuk kompensasi yang dikaitkan dengan pencapaian kinerja manajemen. Ketika laba menjadi salah satu dasar pemberian kompensasi, manajemen memiliki insentif untuk mempertahankan atau meningkatkan laba yang dilaporkan. Studi Mardjono et al. (2025) menunjukkan bahwa mekanisme bonus relevan dalam hubungan antara strategi perusahaan dan transfer pricing, khususnya ketika keputusan perusahaan berkaitan dengan optimalisasi fiskal dan insentif manajerial. Dengan demikian, Bonus Plan Hypothesis memberikan dasar teoritis bahwa insentif berbasis laba dapat memengaruhi pilihan manajemen, sedangkan Agency Theory menjelaskan konflik kepentingan yang melatarbelakangi perilaku tersebut.

Transfer Pricing

Transfer pricing merupakan penetapan harga atau kondisi transaksi dalam transaksi antara perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Transaksi tersebut dapat berupa penjualan barang, pemberian jasa, penggunaan aset tidak berwujud, maupun transaksi keuangan. OECD (2022) menegaskan bahwa transaksi antarperusahaan yang mempunyai hubungan istimewa harus dinilai berdasarkan arm's length principle, yaitu kondisi transaksi yang sebanding dengan transaksi yang dilakukan oleh pihak independen. Dengan demikian, keberadaan transaksi pihak berelasi tidak secara otomatis menunjukkan adanya transfer pricing yang tidak wajar.

Persoalan muncul ketika transaksi pihak berelasi digunakan untuk mengatur distribusi laba antarentitas atau antarnegara dengan cara yang tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Dalam konteks Indonesia, penelitian Azis (2024) menunjukkan bahwa foreign ownership dapat meningkatkan keputusan transfer pricing,

sedangkan Dharmawan et al. (2024) menunjukkan bahwa transfer pricing juga berkaitan dengan isu penghindaran pajak dan tata kelola perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa transfer pricing perlu dipahami sebagai keputusan ekonomi yang dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, kondisi perpajakan, tata kelola, dan kepentingan manajemen.

Dalam penelitian ini, transfer pricing diproksikan dengan proporsi piutang transaksi pihak berelasi terhadap total piutang. Proksi tersebut digunakan untuk menggambarkan intensitas transaksi berbentuk piutang dengan pihak berelasi. Oleh karena itu, interpretasi hasil penelitian dibatasi pada hubungan antara variabel independen dan indikasi/intensitas transaksi pihak berelasi yang diproksikan sebagai transfer pricing, bukan sebagai bukti langsung bahwa seluruh transaksi tersebut merupakan praktik pengalihan laba yang melanggar prinsip kewajaran.

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing menunjukkan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak yang berasal dari luar Indonesia. Dari perspektif Agency Theory, pemegang saham asing dapat menjalankan fungsi monitoring terhadap manajemen karena memiliki kepentingan terhadap pengembalian investasinya. Namun, kepemilikan asing juga dapat meningkatkan akses perusahaan terhadap jaringan bisnis internasional dan entitas dalam kelompok usaha. Azis (2024) menemukan bahwa foreign ownership berpengaruh positif terhadap keputusan transfer pricing, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu konsisten.

Dalam penelitian ini, kepemilikan asing diukur berdasarkan proporsi saham yang dimiliki pihak asing terhadap total saham beredar. Pengukuran tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat keterlibatan pemegang saham asing dalam struktur kepemilikan perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan asing, semakin besar pula potensi keterhubungan perusahaan dengan jaringan bisnis internasional, tetapi fungsi monitoring pemegang saham asing juga dapat membatasi keputusan manajemen yang berisiko.

Effective Tax Rate (ETR)

Effective Tax Rate (ETR) merupakan ukuran yang menggambarkan beban pajak efektif perusahaan dibandingkan dengan dasar laba yang digunakan dalam perhitungan. ETR memberikan informasi mengenai besarnya beban pajak yang secara efektif ditanggung perusahaan sehingga dapat digunakan untuk melihat karakteristik

perpajakan perusahaan. Dalam perspektif transfer pricing, perbedaan beban pajak dapat menjadi salah satu pertimbangan perusahaan multinasional dalam mengatur transaksi antarentitas.

Namun, hubungan ETR dengan transfer pricing tidak selalu bersifat langsung. Ayuningtyas dan Budiantara (2024), misalnya, menemukan bahwa ETR tidak berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing pada perusahaan pertambangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertimbangkan faktor lain di luar beban pajak ketika menentukan transaksi dengan pihak berelasi. Oleh sebab itu, penelitian ini menguji ETR secara empiris tanpa mengasumsikan bahwa perubahan ETR secara otomatis menyebabkan perubahan transfer pricing.

Dalam penelitian ini, ETR diukur dengan membandingkan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Penggunaan formula tersebut harus diterapkan secara konsisten pada seluruh observasi sehingga hasil pengukuran antarperusahaan dapat dibandingkan.

Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus merupakan kompensasi yang diberikan kepada manajemen berdasarkan pencapaian kinerja tertentu. Dalam perspektif Bonus Plan Hypothesis, kompensasi yang dikaitkan dengan laba dapat memberikan insentif kepada manajemen untuk mengambil keputusan yang mendukung pencapaian target laba. Dalam konteks transfer pricing, insentif tersebut dapat memengaruhi keputusan transaksi dengan pihak berelasi apabila transaksi tersebut berdampak terhadap laba yang dilaporkan.

Penelitian Mardjono et al. (2025) memperlihatkan bahwa mekanisme bonus memiliki relevansi dalam hubungan antara strategi perusahaan dan transfer pricing. Dengan demikian, mekanisme bonus dalam penelitian ini ditempatkan sebagai faktor yang merepresentasikan insentif manajerial. Mekanisme bonus diproksikan menggunakan Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB), yaitu perbandingan laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya. Proksi tersebut digunakan sebagai indikator perubahan kinerja laba yang dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pemberian insentif, bukan sebagai pengukuran langsung jumlah bonus yang diterima manajemen. Pembatasan ini penting agar interpretasi hasil penelitian tidak melebihi kemampuan proksi yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data diperoleh dari laman resmi BEI dan situs resmi masing-masing perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan; (2) perusahaan berstatus multinasional berdasarkan keberadaan kepemilikan atau kegiatan usaha yang melibatkan pihak/entitas luar negeri; (3) perusahaan mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan yang dapat diakses selama periode penelitian; (4) perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan; dan (5) perusahaan memiliki data yang diperlukan untuk pengukuran seluruh variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 12 perusahaan dengan 56 observasi firm-year. Jumlah observasi tersebut tidak sepenuhnya membentuk panel seimbang karena terdapat empat observasi tahun-perusahaan yang tidak dapat digunakan akibat keterbatasan data sesuai kriteria penelitian. Variabel dependen, yaitu transfer pricing, diukur menggunakan proporsi piutang transaksi pihak berelasi terhadap total piutang. Kepemilikan asing diukur dengan proporsi saham yang dimiliki pihak asing terhadap total saham beredar, sedangkan ETR diukur dengan perbandingan beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak. Mekanisme bonus diproksikan dengan Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB), yaitu perbandingan laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya. Pemilihan proksi tersebut digunakan untuk menjaga konsistensi dengan karakteristik data yang tersedia dalam laporan keuangan, tetapi ITRENDLB diperlakukan sebagai indikator perubahan kinerja laba dan bukan sebagai pengukuran langsung atas nilai bonus manajemen.

Analisis data dilakukan menggunakan EViews 13 dengan regresi data panel. Penggunaan data panel memungkinkan analisis mempertimbangkan variasi antarperusahaan sekaligus perubahan selama periode pengamatan (Croissant & Millo, 2019). Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif dan pemilihan model regresi panel melalui uji Chow untuk membandingkan Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM), uji Hausman untuk menentukan pilihan antara FEM dan Random Effect Model (REM), serta uji Lagrange Multiplier (LM) untuk membandingkan CEM dan REM apabila diperlukan. Pendekatan tersebut digunakan untuk menentukan model

yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian, bukan menetapkan REM sejak awal (Wooldridge, 2020). Setelah model terpilih, dilakukan pengujian kelayakan model dan diagnostik yang relevan, kemudian pengujian hipotesis melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen, uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan, serta koefisien determinasi untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi transfer pricing. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%. Model regresi yang diestimasi secara umum dapat dirumuskan sebagai $TP_{it} = \alpha + \beta_1 FO_{it} + \beta_2 ETR_{it} + \beta_3 BM_{it} + \varepsilon_{it}$, dengan TP sebagai transfer pricing, FO sebagai kepemilikan asing, ETR sebagai Effective Tax Rate, BM sebagai mekanisme bonus, *i* menunjukkan perusahaan, dan *t* menunjukkan tahun pengamatan. Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model yang dilakukan pada data penelitian, model akhir yang digunakan adalah Random Effect Model (REM).

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang terdiri atas transfer pricing, kepemilikan asing, Effective Tax Rate (ETR), dan mekanisme bonus selama periode 2020–2024. Berdasarkan data yang digunakan, masing-masing variabel menunjukkan variasi antarperusahaan dan antarperiode pengamatan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi memiliki karakteristik yang berbeda dalam struktur kepemilikan, beban pajak efektif, perkembangan laba, serta intensitas transaksi dengan pihak berelasi. Statistik deskriptif perlu disajikan dalam tabel yang memuat jumlah observasi, nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi sehingga pembaca dapat menilai karakteristik distribusi data secara lebih komprehensif. Dalam penelitian ini terdapat 56 observasi dari 12 perusahaan, sehingga karakteristik data tersebut menjadi dasar untuk analisis regresi panel pada tahap berikutnya.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model dilakukan untuk menentukan pendekatan regresi panel yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Pengujian dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect

Model (REM). Penggunaan REM memungkinkan analisis mempertimbangkan variasi antarperusahaan yang bersifat individual dan tidak secara langsung dimasukkan sebagai variabel penelitian. Hasil pengujian pemilihan model perlu ditampilkan dalam tabel tersendiri yang mencantumkan nilai statistik dan probabilitas masing-masing uji agar dasar pemilihan REM dapat diverifikasi oleh pembaca.

Koefisien Determinasi

Hasil estimasi model menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Square sebesar 0,112672. Dengan demikian, variabel kepemilikan asing, ETR, dan mekanisme bonus secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi transfer pricing sebesar 11,2672%, sedangkan bagian lainnya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa transfer pricing merupakan fenomena yang relatif kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh tiga variabel yang diuji. Oleh karena itu, hasil koefisien determinasi tidak digunakan untuk menyatakan bahwa variabel di luar model secara langsung menyebabkan sisa variasi tersebut, melainkan menunjukkan adanya ruang bagi faktor lain untuk menjelaskan variasi transfer pricing.

Uji Simultan

Pengujian simultan menghasilkan nilai F-statistic sebesar 3,327957 dengan probabilitas 0,026521. Karena probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, kepemilikan asing, ETR, dan mekanisme bonus secara simultan berhubungan signifikan dengan transfer pricing. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keputusan terkait transaksi pihak berelasi yang diproksikan sebagai transfer pricing tidak dapat dilepaskan hanya dari satu karakteristik perusahaan. Kombinasi struktur kepemilikan, kondisi perpajakan, dan insentif manajerial secara bersama-sama memberikan informasi yang relevan dalam menjelaskan variasi transfer pricing pada sampel perusahaan sektor energi.

Uji Parsial

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki koefisien sebesar -0,025635 dengan probabilitas 0,1248. Karena probabilitas lebih besar dari 5%, kepemilikan asing tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. ETR memiliki koefisien sebesar -0,015999 dengan probabilitas 0,3548, sehingga ETR juga tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Berbeda dengan kedua variabel tersebut, mekanisme bonus memiliki koefisien sebesar

0,042870 dengan probabilitas 0,0143. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan mekanisme bonus terhadap transfer pricing. Dengan demikian, dari ketiga variabel independen yang diuji, mekanisme bonus merupakan variabel yang secara parsial memperoleh dukungan empiris dalam menjelaskan transfer pricing pada sampel penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Transfer Pricing

Tidak signifikannya kepemilikan asing menunjukkan bahwa keberadaan pemegang saham asing dalam perusahaan sektor energi tidak dengan sendirinya menentukan intensitas transaksi dengan pihak berelasi. Secara teoritis, kepemilikan asing mempunyai dua kemungkinan arah. Di satu sisi, pemegang saham asing dapat memperluas jaringan perusahaan dengan entitas dalam kelompok usaha di luar negeri sehingga peluang transaksi afiliasi menjadi lebih besar. Di sisi lain, investor asing dapat menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga keputusan yang berpotensi menimbulkan risiko bagi perusahaan dapat dibatasi. Dalam konteks penelitian ini, kedua mekanisme tersebut tampaknya tidak menghasilkan pengaruh yang cukup kuat secara statistik.

Temuan ini berbeda dengan Azis (2024), yang menemukan bahwa foreign ownership berpengaruh positif terhadap keputusan transfer pricing pada perusahaan sektor barang konsumsi. Perbedaan tersebut dapat menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan asing sangat mungkin bergantung pada karakteristik sektor dan struktur hubungan perusahaan dengan pihak berelasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang tidak menemukan pengaruh konsisten kepemilikan asing terhadap transfer pricing. Dengan demikian, kontribusi temuan ini terletak pada pengujian sektor energi, yang memperlihatkan bahwa proporsi kepemilikan asing saja belum cukup untuk menjelaskan keputusan transaksi pihak berelasi. Faktor seperti pengendalian aktual, struktur grup usaha, tunneling incentive, dan tata kelola perusahaan dapat menjadi pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

Pengaruh Effective Tax Rate terhadap Transfer Pricing

Tidak ditemukannya pengaruh signifikan ETR menunjukkan bahwa perubahan beban pajak efektif belum menjadi faktor yang secara statistik menentukan transfer pricing pada perusahaan dalam sampel. Hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Ketidaksignifikanan ETR tidak berarti bahwa perpajakan tidak penting bagi perusahaan, tetapi menunjukkan bahwa variasi ETR dalam sampel penelitian belum memberikan bukti yang cukup untuk menghubungkannya dengan perubahan transfer pricing. Keputusan transaksi dengan pihak berelasi kemungkinan mempertimbangkan aspek yang lebih luas daripada beban pajak efektif, seperti kebutuhan operasional, struktur grup perusahaan, karakteristik transaksi, dan strategi bisnis.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Indrawaty et al. (2023), yang menemukan bahwa ETR tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa hubungan antara beban pajak dan transfer pricing tidak selalu bersifat langsung. Dalam konteks perusahaan sektor energi, karakteristik transaksi dan struktur bisnis dapat lebih menentukan daripada tingkat ETR yang tercermin dalam laporan keuangan. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa otoritas pajak tidak sebaiknya menggunakan ETR sebagai satu-satunya indikator untuk mengidentifikasi perusahaan yang memiliki risiko transfer pricing. Pemeriksaan juga perlu mempertimbangkan pola transaksi pihak berelasi, karakteristik perusahaan multinasional, serta substansi ekonomi dari transaksi tersebut.

Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing

Pengaruh positif dan signifikan mekanisme bonus menunjukkan bahwa peningkatan kinerja laba yang digunakan sebagai proksi mekanisme bonus berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan transfer pricing pada perusahaan sampel. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap Bonus Plan Hypothesis, yaitu bahwa insentif yang berkaitan dengan kinerja laba dapat memengaruhi pilihan manajerial. Ketika pencapaian laba menjadi bagian dari dasar evaluasi kinerja atau kompensasi, manajemen memiliki kepentingan untuk mempertahankan pencapaian laba yang diharapkan.

Temuan ini sejalan dengan Marfuah et al. (2021), yang menguji mekanisme bonus bersama foreign ownership, tax minimization, exchange rate, dan audit quality dalam konteks keputusan transfer pricing perusahaan Indonesia. Hasil penelitian pada sektor pertambangan juga menunjukkan bahwa mekanisme bonus dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan transfer pricing, meskipun kekuatan dan signifikansinya dapat berbeda antarpelelitian dan sektor. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan

bahwa hubungan antara bonus dan transfer pricing perlu dipahami berdasarkan karakteristik industri dan bentuk insentif yang digunakan perusahaan.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi bahwa pada perusahaan sektor energi, faktor yang merepresentasikan insentif berbasis kinerja laba tampak lebih konsisten dalam menjelaskan transfer pricing dibandingkan kepemilikan asing dan ETR. Namun, interpretasi tetap perlu dibatasi karena ITRENDLB merupakan indikator perubahan laba bersih dan bukan pengukuran langsung atas jumlah bonus yang diterima manajemen. Oleh sebab itu, hasil ini lebih tepat dipahami sebagai bukti adanya hubungan antara perkembangan kinerja laba sebagai proksi mekanisme bonus dan transfer pricing, bukan sebagai bukti bahwa bonus aktual manajemen secara langsung menyebabkan keputusan transfer pricing.

Pengaruh Kepemilikan Asing, ETR, dan Mekanisme Bonus secara Simultan terhadap Transfer Pricing

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel secara bersama-sama memiliki keterkaitan yang signifikan dengan transfer pricing. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keputusan transaksi pihak berelasi merupakan fenomena multidimensional. Struktur kepemilikan berkaitan dengan hubungan perusahaan dengan pemegang saham dan jaringan grup usaha, ETR merepresentasikan kondisi perpajakan perusahaan, sedangkan mekanisme bonus menggambarkan insentif manajerial. Ketiga aspek tersebut dapat hadir secara bersamaan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.

Temuan simultan ini melengkapi hasil parsial penelitian. Walaupun kepemilikan asing dan ETR tidak menunjukkan pengaruh individual yang signifikan, keduanya tetap menjadi bagian dari kombinasi karakteristik yang secara bersama-sama berhubungan dengan transfer pricing. Dengan kata lain, hasil penelitian tidak mendukung kesimpulan bahwa hanya satu faktor yang relevan, tetapi menunjukkan bahwa transfer pricing perlu dianalisis dengan mempertimbangkan beberapa karakteristik perusahaan secara simultan. Hasil ini memperluas penelitian terdahulu yang umumnya menguji faktor pajak, kepemilikan asing, dan mekanisme bonus pada sektor manufaktur atau sektor tertentu lainnya.

Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap perspektif Agency Theory dan Bonus Plan Hypothesis pada aspek insentif manajerial. Temuan mengenai mekanisme bonus menunjukkan bahwa keputusan manajerial yang berkaitan dengan transaksi pihak berelasi dapat dipengaruhi oleh kepentingan pencapaian kinerja. Secara praktis, perusahaan perlu memastikan bahwa kebijakan kompensasi tidak menciptakan insentif yang mendorong keputusan transaksi yang mengabaikan prinsip kewajaran. Bagi otoritas pajak, hasil penelitian menunjukkan pentingnya memperhatikan indikator perilaku manajerial dan karakteristik transaksi, bukan hanya indikator pajak seperti ETR.

Kontribusi empiris penelitian terletak pada pengujian kepemilikan asing, ETR, dan mekanisme bonus pada perusahaan sektor energi Indonesia selama 2020–2024. Namun, rendahnya kemampuan penjelasan model menunjukkan bahwa masih terdapat determinan lain yang perlu diperhatikan. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan tunneling incentive, tax haven, leverage, ukuran perusahaan, intangible assets, kualitas audit, dan tata kelola perusahaan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan ukuran bonus yang lebih langsung agar hubungan antara kompensasi manajemen dan transfer pricing dapat diuji secara lebih kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan transfer pricing pada perusahaan sektor energi tidak semata-mata berkaitan dengan struktur kepemilikan atau tekanan perpajakan, tetapi lebih mencerminkan peran insentif manajerial dalam pengambilan keputusan perusahaan. Temuan tersebut memberikan kontribusi dengan memperluas bukti empiris mengenai transfer pricing pada sektor energi Indonesia serta memperkuat relevansi perspektif Agency Theory dan Bonus Plan Hypothesis dalam menjelaskan perilaku manajemen. Implikasinya, perusahaan perlu memastikan bahwa sistem kompensasi tidak menciptakan insentif yang mendorong keputusan transaksi pihak berelasi yang menyimpang dari prinsip kewajaran, sementara otoritas pajak perlu mempertimbangkan karakteristik insentif manajemen dan substansi transaksi, tidak hanya indikator beban pajak, dalam mengidentifikasi risiko transfer pricing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, N., & Budiantara, M. (2024). The effect of effective tax rate and tunneling incentive on transfer pricing decisions in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(10), 4967-4982.
- Azis, S. N. (2024). Tax havens, foreign ownership, and transfer pricing: The moderating role of good corporate governance. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(11).
- Beer, S., de Mooij, R., & Liu, L. (2020). International corporate tax avoidance: A review of the channels, magnitudes, and blind spots. *Journal of Economic Surveys*, 34(3), 660-688.
- Bhudiyanita, K., & Suryarini, T. (2022). Pengaruh tax haven, foreign ownership, dan intangible assets terhadap keputusan transfer pricing. *ECo-Buss*, 11(2), 272-282.
- Cristina, I. Y., & Murtiningtyas, T. (2021). Analisis pajak, tunneling incentive, dan mekanisme bonus terhadap keputusan transfer pricing. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 15(1).
- Croissant, Y., & Millo, G. (2019). *Panel data econometrics with R: The plm package*. Wiley.
- Davies, R. B., Killeen, N., & Studnicka, Z. (2020). International transfer pricing and tax avoidance: Evidence from linked trade-tax statistics in the United Kingdom. *The Review of Economics and Statistics*, 102(4), 766-778.
- Dharmawan, N. A. S., Saputra, K. A. K., & Wigarba, I. G. A. (2024). The moderating role of corporate governance in the relationship between transfer pricing and tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 19(2).
- Ginting, W. A., Lorenza, B. A. A. P. B. S. C., & Mas, S. S. (2021). The effect of taxes, exchange rates, leverage, and bonus mechanism on transfer pricing in manufacturing companies listed on the IDX. *JRSSEM: Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 1(3), 277-293.
- Grøgaard, B., Rygh, A., & Benito, G. R. G. (2019). Bringing corporate governance into internalization theory: State ownership and foreign entry strategies. *Journal of International Business Studies*, 50, 1310-1337.
- Hikmatin, R., & Suryarini, T. (2020). Transfer pricing of manufacturing companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 165-171.
- Indrawaty, R. R., Usman, A., & Alimuddin, A. (2023). Transfer pricing and its relationship with effective tax rate, profitability, and foreign ownership. *Hasanuddin Economics and Business Review*, 7(2), 91-102.
- Kumar, A., & Zbib, R. (2022). The impact of corporate governance on firm performance: Evidence from the global financial crisis. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 22(5).
- Mardjono, E. S., Yang, Y.-F., & Nehayati, N. (2025). The role of corporate strategy in transfer pricing: The moderating effect of bonus mechanisms on performance management. *Journal of Accounting and Investment*, 26(1).
- Marfuah, M., Mayantya, S., & Prasetyo, P. P. (2021). The effect of tax minimization, bonus mechanism, foreign ownership, exchange rate, audit quality on transfer pricing decisions. *Jurnal Bisnis Terapan*, 5(1).
- Nehayati, N., Pamungkas, I. D., Ratnawati, J., & Durya, N. P. M. A. (2023). Analisis pengaruh minimasi pajak dan mekanisme bonus terhadap transfer pricing dengan komite audit sebagai variabel pemoderasi. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing)*, 4(2).

- Nurmalasari, E. (2024). Pengaruh pajak, ukuran perusahaan, kepemilikan asing dan mekanisme bonus terhadap transfer pricing pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*.
- OECD. (2022). *OECD transfer pricing guidelines for multinational enterprises and tax administrations 2022*. OECD Publishing.
- Oktaviyanti, D., Widiastuti, N. P. E., & Wijaya, S. Y. (2021). Determinasi transfer pricing pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(1), 103.
- Pratama, A. (2020). Corporate governance, foreign operations and transfer pricing practice: The case of Indonesian manufacturing companies. *International Journal of Business and Globalisation*, 24(2), 185-200.
- Sugeng, A., Afandi, A., & Khuluqi, K. (2023). Pengaruh tax planning, mekanisme bonus dan kepemilikan asing terhadap transfer pricing perusahaan makanan dan minuman periode 2019-2021. *INOVASI*, 10(2), 292-301.
- Sujana, I. K., Suardikha, I. M. S., & Saraswati, G. A. R. S. (2022). Tax, bonus mechanism, tunneling incentive, debt covenant and transfer pricing in multinational companies. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 16(1).
- Surjana, M. T. (2020). Pengaruh pajak, kepemilikan asing dan mekanisme bonus terhadap penerapan transfer pricing. *AKUNTOTEKNOLOGI: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, 12(1), 107-116.
- Tirana, K. P., & Sisdyani, E. A. (2024). Praktik penghindaran pajak: Multinasionalitas, transfer pricing, dan good corporate governance. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(10).
- Wiharja, J. A., & Sutandi. (2023). Pengaruh effective tax rate, tunneling incentive dan debt covenant terhadap transfer pricing: Studi empiris perusahaan IDX 30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 6, 193-205.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.